

## Analisis Etika Komunikasi Film Animasi Syamil Dodo Sebagai Konten Edukasi Islam

Peni Alisani Sopi<sup>1\*</sup>, Salis Elmadani<sup>2</sup>, Ela Sari<sup>3</sup>, Naila Nadya N<sup>4</sup>, Hisny Fajrussalam<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\* penialisani@upi.edu

### ABSTRACT

*Various digital media can be used as a means of communication, one of which is the production of animated films used to convey educational messages on Islamic topics. During the production process of a film with Islamic content, certain points must be taken into account so that the content can be maintained in accordance with the only applicable rule of communication ethics in Islam. The purpose of this study is to analyze the communication messages included in the animated series "Syamil Dodo", a series of joint prayers, and the application of the Islamic ethics of communication as a research topic. The type of research used is descriptive qualitative research using a pragmatic approach. The study design used was a content analysis using observation tools with documentation. As a result of this study, it was found that the animated film "Syamil Dodo" contains Islamic educational values that are understandable to children, and that the use of communication ethics mainly follows Islamic teachings. Ethics is very important in communication. Every word you communicate can affect every action and every action. The researcher explains that the results of this analysis are the results of an in-depth study of the application of communication ethics included in educational content.*

**Keywords:** Communication; Content; Education; Ethics; Film

### ABSTRAK

Berbagai media digital dapat digunakan sebagai media komunikasi, salah satunya yaitu produksi film animasi yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi bertema islami. Dalam proses pembuatan sebuah film konten islami, tentu saja ada hal yang harus diperhatikan agar konten tetap sesuai dengan ketentuan, salah satunya penerapan etika komunikasi dalam islam. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi serta menganalisis penerapan etika komunikasi islam yang terdapat dalam serial film animasi Syamil Dodo seri Shalat Berjamaah sebagai subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sementara desain penelitian yang digunakan yaitu analisis isi yang menggunakan instrumen observasi disertai dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film Animasi Syamil Dodo memuat nilai edukasi islami yang dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak dan penggunaan etika komunikasi sebagian besar sudah sesuai dengan ajaran islam. Dalam berkomunikasi etika sangat penting diperhatikan, segala perkataan yang disampaikan dapat mempengaruhi segala tindakan dan perbuatan. Peneliti menyajikan hasil analisis ini sebagai kajian mendalam penerapan etika komunikasi yang terdapat dalam konten bertema edukasi.

**Kata-kata Kunci:** Edukasi; Etika; Film; Konten; Komunikasi

---

**Korespondensi:** Peni Alisani Sopi. Universitas Pendidikan Indonesia. Ciwidey, Kabupaten Bandung 40973. **No. HP,**  
**WhatsApp: 085156622843 Email:** penialisani@upi.edu

**Submitted:** April 2022 | **Accepted:** Mei 2022 | **Published:** Juni 2022

**P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website:** <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Etika merupakan ilmu normatif yang mencakup nilai dan norma yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa. Penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Dalam Islam, etika bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, pedoman hidup dalam masyarakat Islam. Seperti yang kita ketahui bersama, etika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial seseorang. Manusia disebut makhluk sosial dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik menciptakan keharmonisan dan keintiman di antara orang-orang. (Sinaulan, 2016) menjelaskan bahwa untuk menjalin keakraban sesama manusia, perlu adanya sikap saling pengertian antar individu. Sikap saling pengertian artinya seseorang mampu memahami dan dipahami oleh orang lain.

Manusia menyampaikan sebuah maksud atau pesan dalam komunikasi. (Nurhadi & Kurniawan, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses seseorang dalam menyampaikan pesan dari seseorang ke orang lainnya dengan tujuan memberi informasi untuk mengubah sikap, perilaku dan pendapat dengan cara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Billah, 2018) Komunikasi merupakan dasar dari segala aktivitas manusia yang mengalami interaksi satu sama lain. Melalui komunikasi orang akan dapat saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, dalam pergaulan, dalam organisasi maupun di tempat kerja masyarakat yang dinamis dan fleksibel. Saat ini, penyampaian pesan sebagai bentuk komunikasi bisa dilakukan secara cepat melalui teknologi. Namun, dibalik pemanfaatan teknologi dalam menyampaikan sebuah pesan, terdapat juga beberapa hal yang harus diperhatikan. Contohnya sebuah pesan belum tentu dapat dipahami dengan baik oleh penerimanya apabila cara dalam menyampaikannya kurang sesuai. Seperti kurang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan individu ataupun etika dalam menyampaikannya.

Pesatnya perkembangan digital semua kalangan dapat dengan mudah mengakses teknologi, tidak terkecuali anak-anak. Teknologi digital yang sering diakses oleh anak-anak perlu perhatian khusus orang dewasa karena anak-anak belum sepenuhnya bisa menentukan baik atau buruknya sesuatu. Salah satu konten yang sering diakses anak-anak yaitu film animasi. Pembuatan film animasi digunakan sebagai visualisasi dalam menyampaikan ajaran islam kepada anak agar terlihat lebih menarik dan mudah dipahami. Namun dalam pembuatan sebuah film konten islami, tentu saja ada hal yang

harus diperhatikan agar tetap sesuai dengan ketentuan, salah satunya etika komunikasi dalam islam. Dengan demikian penulis mengambil judul “Analisis Etika Komunikasi Film Animasi Syamil Dodo sebagai Konten Edukasi Islam”. Rumusan penelitian ini diantaranya; (1) Bagaimana pesan komunikasi film animasi Syamil Dodo sebagai konten edukasi Islam? dan (2) Bagaimana penggunaan etika komunikasi dalam film animasi Syamil Dodo? Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi dalam film animasi Syamil Dodo sebagai konten edukasi Islam dan penggunaan etika komunikasi dalam film animasi Syamil Dodo.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak, budi pekerti, atau adat istiadat, dengan etika berkaitan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai sarana untuk menilai kebenaran atau mengevaluasi apa yang telah dilakukan. Kedudukan etika dalam tatanan hidup manusia mempunyai peran penting. Apabila seseorang dengan etika yang baik, maka akan mempunyai kehidupan yang aman dan tentram. Seseorang yang beretika baik akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan perintah dan menjauhi segala larangannya. Salah satu kegiatan yang perlu memperhatikan etika yaitu komunikasi. Komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin *communicatio*, yang sebenarnya berasal dari kata *communis* yang berarti hal yang sama, arti yang sama atau arti yang sama disini. Menurut pendekatan etimologis, komunikasi terjadi ketika ada kesamaan makna antara informasi yang dikomunikasikan kepada komunikator dan diterima oleh komunikator. Dance dan Larson menjelaskan bahwa ada 126 definisi komunikasi menurut ahli yang sesuai perspektifnya masing-masing (Cangara, 2014). Ahli psikolog menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses interaksi untuk mendapatkan stimulus yang dapat menimbulkan sebuah respon. Ahli politik mengartikan bahwa komunikasi merupakan sebuah kegiatan untuk memberikan pengaruh sehingga dapat merebut kekuasaan.

Komunikasi merupakan sebuah fitrah yang dimiliki oleh manusia. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana orang menyampaikan informasi kepada orang lain untuk pertukaran ide, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media) antara dua pihak atau lebih. Melalui informasi Anda dapat mengekspresikan diri dan bergerak maju. Selain itu juga dapat menyampaikan sebuah informasi kebaikan-kebaikan sebagai bentuk dakwah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Etika komunikasi merupakan kegiatan interaksi antar individu yang dilakukan dengan baik. Etika komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena

dengan etika komunikasi yang baik akan tercipta hubungan yang baik dan harmonis antar individu. Di sisi lain, tanpa pengetahuan tentang etika komunikasi, akan terjadi kesalahpahaman yang dapat berujung pada perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecah belah individu.

Dari sudut pandang islam, komunikasi bertujuan untuk menciptakan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*Hablumminallah*), dan secara horizontal dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Komunikasi dengan Allah terwujud dalam berbagai bentuk ibadah dan komunikasi sesama manusia terwujud dalam berbagai kegiatan sosial. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada RasulNya. Islam pada hakekatnya dinyatakan sebagai agama rahmat bagi seluruh alam karena mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Islam dengan jelas memberikan petunjuk tentang apa yang baik dan apa yang tidak. Seperti rambu lalu lintas di jalan, petunjuk ini adalah untuk keselamatan dalam perjalanan ke tujuan Anda. Di dunia, manusia sedang melakukan perjalanannya sebagai hamba Allah SWT, dalam prosesnya pula pasti terdapat godaan dan hambatan. Namun melalui RasulNya, Allah SWT telah memberikan petunjuk agar manusia dapat tetap pada jalan yang baik sesuai perintahNya. Oleh karena itu, setiap muslim harus menyadari bahwa dalam hidupnya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW untuk mendapatkan kehidupan yang berkualitas di dunia dan di masa yang akan datang.

Dalam Islam, komunikasi dianggap sebagai fitrah manusia. Manusia di atas makhluk lain oleh Allah dalam hal komunikasi, dalam Al-Qur'an hal ini dijelaskan dengan kata "Al-Bayan" (berbicara dengan baik), ditemukan dalam ayat 1-4 dari Sura Ar-Rahman. Asy-Syaukani dalam tafsir Fath al-Kodir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi, dengan kemampuan tersebut seseorang menjadi makhluk yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan komunikasinya (Saefullah, 2017). Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan kaidah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Berdasarkan penjelasan di atas, etika komunikasi Islami merupakan nilai yang baik dan bermanfaat untuk berkomunikasi dengan pokok-pokok Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. (Susanto, 2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai universal etika komunikasi islam diantaranya; (1) kejujuran berkomunikasi yaitu seorang komunikator dilarang mengada-ngada sebuah informasi atau berdusta, (2) berkata baik atau diam, dan (3) hati-hati dan benar dalam berkomunikasi.

(Nasution, 2021) dalam kajiannya terhadap berbagai literatur komunikasi dari sudut pandang Islam, ia menemukan bahwa ada enam jenis gaya bahasa (Qaulan) yang tergolong etika komunikasi dalam Islam, yaitu: Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Marufa, Qaulan Karima, Qaulan Layyina dan Qulan Maysura. Qaulan sadida artinya benar dalam berkata sehingga jujur dan tidak bohong. Qaulan sadida disebutkan dua kali dalam Al-Qurán yaitu Qs. An-Nisa ayat sembilan dan Qs. Al-Ahzab ayat 70. Pertama, Allah memerintahkan agar berkata benar dalam urusan anak yatim dan keluarga.

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Qs. An-Nisa: 9)

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadida* setelah takwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Qs. Al-Ahzab 70)

Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu beriman disertai perkataan yang benar. (Dahlan, 2014) dalam kajiannya menjelaskan bahwa Ucapan yang benar adalah prinsip komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna pemahaman yang benar. Pertama, kata "benar" berarti memenuhi kriteria kebenaran dalam Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan ilmu pengetahuan. Kedua, Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara untuk menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebaikan, keadilan, kebesaran dan amal. Apabila ingin mendapatkan yang terbaik di dunia dan akhirat, maka berkatalah yang benar. Misalnya dalam urusan dunia, apabila ingin memperbaiki kehidupan maka berkatalah yang benar. Apabila seseorang telah berkata tidak benar, maka akan melahirkan ketidakbenaran lainnya.

*Sadied* dalam terjemahan dari bahasa berarti benar. Kata-kata yang benar bisa datang dari hati yang murni dengan penyampaiannya tidak berbelit-belit sehingga dapat mengetuk pintu hati dan akal komunikan. (Nasution, 2021) menjelaskan bahwa Qaulan sadida berarti ucapan, ucapan atau perkataan yang benar baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun editorial (tata bahasa). Dari segi isi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, fakta, apa yang benar, kejujuran dan

bukan kebohongan, dan tidak mengarang atau memanipulasi fakta. Selain berupa perintah qaulan sadida, di dalam Al-Qurán juga terdapat larangan untuk berdusta yaitu dalam Qs. Al - Hajj ayat tiga puluh.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُبْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ  
وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta”. (Qs. Al-Hajj: 30)

Baligh artinya tepat, jelas maknanya, dan lugas. Dalam penyampaiannya, qaulan baligha berkata-kata yang dapat dimengerti, agar pesan dalam komunikasi dapat diterima baik oleh komunikan. *Qaulan Baligha* disebut satu kali dalam Al-Qurán yaitu pada Qs. An-Nisa ayat tiga.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (Qs. An-Nisa: 63)

Qaulan baligha merupakan perkataan tepat sasaran sehingga dapat membekas pada jiwa penerimanya. Hal ini berhubungan dengan pilihan kata dan gaya bicara yang sesuai dengan tahap perkembangan komunikan. Keterampilan berkomunikasi anak berusia tujuh tahun yang duduk di Sekolah Dasar (SD) tentu akan berbeda dengan anak berusia tujuh belas tahun yang berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Misalnya untuk anak SD, pesan dapat disampaikan melalui sebuah gambar atau benda yang bersifat konkret dengan keterangan beberapa kalimat pendek. Namun, pesan kepada anak SMA sudah dapat disampaikan melalui verbal saja karena keterampilan berpikirnya sudah abstrak. Qaulan baligha dapat dikaitkan dengan makna tabligh sebagai salah satu sifat Rasul (tableg dan baligh berasal dari akar kata yang sama, yaitu balagha), yaitu Nabi Muhammad SAW memiliki tugas menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan kata-kata yang menyentuh hati mereka. *Qaulan baligha* disebut juga sebagai komunikasi

yang efektif karena dapat menyesuaikan percakapan dengan sifat audiens yang dihadapinya.

Qaulan ma'rufa artinya kata-kata yang baik. Kata-kata yang baik akan menciptakan manfaat dan kebaikan. Kata-kata yang baik disampaikan sesuai dengan nilai dan sikap yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, Qaulan ma'rufa berarti kata-kata yang cocok yang sesuai dengan asal usul orang yang mentransmisikannya.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُؤُهُمْ فِيهَا وَكَسَبُوا لَهَا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Qs. An-Nisa: 5)

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارزُؤُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Qs. An-Nisa: 8)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتُّدُّرُونَ هُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ □

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminjau perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddah nya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”

*Qaulan karima* artinya perkataan lemah lembut penuh kesopanan dan sesuai dengan tatakrama. Dalam Al-Qurán, *qaulan karima* terdapat pada Qs. Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا فَظًّا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” (Qs. Al-Isra: 23)

Dalam Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang tua, Anda harus mengucapkan kata-kata yang mulia. Diharamkan seorang muslim mengucapkan kalimat yang menyakiti hati kedua orang tuanya, bahkan tidak boleh mengucapkan “ah”. Qaulan karima digunakan ketika berhadapan dengan orang yang perlu dihormati agar sopan dan tidak kasar. Sebaliknya, kata-kata yang tidak sopan adalah kata-kata yang merendahkan dan kasar.

*Qaulan layyina* berarti perkataan lemah lembut sehingga enak untuk didengar. Dalam Qs. Thaha ayat 44 terdapat ungkapan qaulan layyina.

قُولًا لَّهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Qs. Thaha: 44)

Qaulan layyina dalam ayat ini adalah perintah Allah kepada Musa dan Harun untuk berbicara lembut kepada Firaun. Hal ini bertujuan untuk membuat jiwa komunikan tergerak dan hatinya tersentuh untuk menerima pesan. Dengan begitu, seorang muslim dilarang untuk meninggikan suaranya saat berkomunikasi. Kata-kata yang baik dapat dimulai dengan dorongan dan suasana hati komunikator. Komunikator dapat memosisikan dirinya untuk berbicara dengan tulus dan memandang komunikan sebagai saudaranya, dengan begitu lahirlah kata-kata yang lembut. Dampaknya, perkataan itu bukan hanya sekedar media untuk menyampaikan pesan tetapi juga akan menciptakan perubahan perilaku orang yang diajak berbicara.

Qaulan maysura adalah kata-kata mudah. Makna lainnya adalah perkataan yang menyenangkan. *Qaulan maysura* disebutkan dalam Qs. Al-Isra ayat 28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا



Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (Qs. Al-Isra: 28)

Qaulan *mysura* adalah kata yang ringan dan lembut yang dapat membangkitkan optimisme dalam diri pembicara. Mudah dipahami dan bahasanya komunikatif, sehingga dapat dipahami dan mengandung kata-kata yang memberi harapan kepada orang lain. Tuturan lembut adalah tuturan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan secara tepat dan tepat.

Film merupakan suatu komunikasi yang dapat digunakan individu maupun kelompok dalam memberi dan menerima pesan, film sebagai media massa dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada dan dari orang-orang, termasuk pesan normatif dalam kehidupan sehari-hari atau pesan moral dalam moralitas (Ibrahim, 2011). Melalui pesan yang terkandung dalam film, film mampu mempengaruhi atau mengubah dan membentuk karakter yang menontonnya (Hummel, 2013). Sebagai media, film banyak jenisnya salah satunya yaitu film animasi. Animasi merupakan rangkaian gambar yang bergerak secara cepat dan terus menerus serta saling berhubungan. (Adinda, 2015). Dengan perkembangan dunia digital, film animasi berkembang sangat pesat dan banyak digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan pendidikan. Pembuat konten yang berfokus pada pendidikan mencoba mengemas konten pendidikan dengan animasi warna-warni, bahasa sederhana, dan penjelasan yang tidak terlalu ilmiah untuk dianggap sebagai konten populer. Disertai durasi singkat disetiap video, membuat penonton sangat menggemarnya disertai berbagai macam format dan informasi yang disajikan melalui media, terutama media baru, yang disajikan dalam bentuk teks, gambar, suara, atau video (Romeltea, 2017). Dengan demikian konten edukasi dapat berkembang secara luas. Film animasi bernuansa Islami yang ada dalam youtube yaitu Syamil Dodo. Film animasi Syamil Dodo dapat memberikan pendidikan dan pemahaman tentang Islam, khususnya bagi anak-anak melalui pesan-pesan yang disampaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang menyebabkan objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif berupa kata-kata kebahasaan, dalam konteks alamiah yang khusus

dan menggunakan berbagai cara alami (Anggito, 2018). Dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, penemuan tidak diperoleh melalui hitungan angka namun melalui analisis mendalam terhadap isi subjek yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh hasil berdasarkan tujuan yang ditetapkan.

Jenis pendekatan yang penulis ambil adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada publik dan pembaca. Pada saat yang sama, tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama atau lainnya. Selanjutnya, pendekatan pragmatik juga merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang bila diperlukan memberikan gambaran yang dapat mempengaruhi khalayak melalui komunikasi yang mendidik dan menghibur serta mendorong khalayak atau masyarakat untuk melakukan tindakan yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mempelajari karya sastra, termasuk film, yang berfungsi untuk pendidikan moral dan agama. Pada saat yang sama, akan ada nilai lebih dari komunikasi Islam. Dengan demikian masyarakat dapat memahami dan mengalaminya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek Film Serial animasi Syamil dan Dodo yang diproduksi oleh PT Nada Cipta Raya (*NCR Production*) edisi Mei 2018 dengan tema Sholat Berjamaah yang berjumlah tiga episode, diantaranya episode shalat berjamaah, episode syarat imam, dan episode masbuq. Film animasi ini memiliki jumlah tayang yang cukup besar sehingga kami menentukan subjek penelitian ini untuk mengamati seberapa jauh film ini bisa diberikan kepada anak-anak. Instrumen merupakan pendataan yang sangat penting untuk membantu mengumpulkan data di lapangan. (Anufia, 2019). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumen. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian menggunakan penglihatan dan pendengaran, karena subjek penelitian ini berupa media berbentuk audio visual. Selain itu peneliti melakukan pengumpulan data dengan analisis dokumen yang berupa hasil transkrip dialog dari Film Animasi Syamil dan Dodo sebagai subjek penelitian ini.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah *Content Analysis*. Menurut Rahmat Kriyantono *Content Analysis* merupakan metode atau alat analisis pesan sistematis untuk mengamati dan menganalisis isi dari perilaku komunikatif terbuka dari

komunikator yang dipilih (Ahmad, 2018). Dengan menggunakan desain ini kami bisa membuka alat untuk khalayak umum mengenai film edukasi sehingga bisa dijadikan acuan kedepannya mengenai konten atau film kartun untuk bisa meningkatkan literasi dalam menonton. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap diantaranya; (1) Identifikasi data yaitu mengenali setiap dialog sebagai bentuk komunikasi dan mengamati visualisasi film, (2) Klasifikasi data yaitu pengelompokkan gaya bicara setiap dialog sesuai prinsip etika komunikasi dalam islam, (3) Deskripsi data yaitu memaparkan data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan etika komunikasi dalam islam, dan (4) Interpretasi data yaitu menerjemahkan data dan menarik kesimpulan sesuai hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Luasnya lingkup komunikasi dan terbatasnya waktu yang tersedia, penulis membatasi penelitian ini hanya pada komunikasi verbal, yang diungkapkan secara lisan oleh para tokoh dalam film. Penulis menganalisis seluruh isi pesan lisan yang disampaikan oleh para tokoh Film Animasi Syamil Dodo Seri Shalat Berjamaah. Setelah dianalisis, penulis menemukan bahwa film ini memuat banyak nilai edukasi islami yang dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pengertian shalat berjamaah, ketentuan shalat berjamaah, penjelasan shaf dalam shalat, syarat-syarat menjadi imam, ketentuan menjadi makmum Masbuq serta sejarah dari ketentuan dari makmum Masbuq itu sendiri.

Penulis melaukan analisis Penggunaan Etika Komunikasi dalam Film Animasi Syamil Dodo pada konsep Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Karima, Qaulan Layyina, dan Qaulan Maysura. Film Animasi Syamil Dodo menampilkan beberapa tokoh anak yang mempunyai sikap alamiah layaknya seorang anak yang senang bercanda dan bermain. Namun, ada pula tokoh dewasa yang ditampilkan, salah satunya ialah Pak Ustadz. Pak Ustadz mempunyai karakter sebagai penengah, pendengar dan pendakwah yang baik. Dalam setiap dialognya, beliau selalu memberikan penjelasan tentang Sholat Berjamaah sesuai dengan ketentuan dalam islam. Anak-anak pun dalam beberapa kesempatan berkata jujur dan mengakui kesalahannya.

Penulis mendapati beberapa pesan yang apabila ditilik secara konsep *qaulan sadida*, maka hal itu tidaklah dibenarkan. Seperti ketika Syamil berbohong kepada temannya saat sedang membaca komik tetapi mengaku membaca buku pelajaran pada durasi 0:30 di episode satu.

**Anto** : “Ayo ketahuan”

**Dodo** : “Kembalikan buku Dodo”

**Anto** : “Baca apa nih, pantesan ya ketawa-ketiwi”

**Dodo** : “Sini, usil betul sih. Dodo kan sedang menghafal”

Dialog yang tidak sesuai dengan konsep *qaulan sadida* juga terdapat di episode 2 pada durasi 7. 17, dengan percakapan sebagai berikut.

**Kak Nadya** : “Kamu sudah tau kentut tapi tetap nerusin shalat?”

**Dodo** : “hehehe abis tanggung sih udah mau salam Kak, capekan kalau dari awal lagi”

Perkataan Dodo pada percakapan tersebut bertentangan dengan perkataan benar, dimana Dodo sudah mengetahui dirinya salah tetapi tetap meneruskan perbuatannya. Bukan hanya itu dalam episode 3 pada durasi 2.13, dengan percakapan sebagai berikut.

**Dodo** : “Ah so tau nih Syamil, kan tadi Dodo ikutan sujud, berarti cuman ketinggalan satu rakaat dong!”

**Syamil** : “Betul kamu sujud, tapi kan hitungannya dari ruku Do.”

**Dodo** : “Ah Syamil suka nambah-nambahin aja, kan cape!”

Percakapan Dodo tersebut memancing amarah Syamil, sebaiknya berbicara dengan lemah lembut saja. agar tidak memancing pertengkaran diantara mereka.

Dalam serial animasi Syamil Dodo penerapan konsep *qaulan sadida* dimunculkan melalui perkataan benar, jujur, dan tidak berbohong banyak dilakukan oleh Pak Ustaz maupun Kak Nadya sebagai peran orang dewasa yang menjadi panutan dan penasehat bagi anak-anak. Adapun perkataan anak-anak yang tidak sesuai dalam penerapan *qaulan sadida* terdapat beberapa kali dalam percakapan, terutama yang dilakukan Dodo karena Dodo memerankan karakter usil yang selalu merasa benar. Namun perkataan Dodo yang kurang baik selalu diakuinya sebagai kesalahan yang tidak dibenarkan.

Film Animasi Syamil Dodo Seri Shalat Berjamaah telah menggunakan perkataan-perkataan yang efektif dengan pemilihan kata dan gaya bahasa sesuai target pasarnya yaitu anak-anak. Pada episode satu, tidak ditemukan kata yang sulit dipahami tetapi menggunakan kata-kata yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kemunculan kata “imam” dan “makmum” yang dilengkapi dengan penjelasannya sehingga dapat membuat anak bertambah kosa kata baru bagi yang baru mengetahui dan menambah pemahaman bagi yang sudah tahu tetapi belum tahu maknanya.

Salah satunya penjelasan Pak Ustaz yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak adalah dalam menganalogikan gangguan setan saat Shalat pada durasi 8:27.

**Dodo** : “Memangnya lagi shalat bisa digodain setan pak?”

**Pak Ustaz** : “Iya bisa, bahkan saat shalat setan juga bisa mengganggu kita”

**Syamil** : “Hah masa, kita kan lagi shalat?”

**Pak Ustaz** : “Buktinya banyak orang shalat tapi masih suka bercanda dengan teman, menjahili teman”

Pada episode dua, percakapan yang termasuk dalam konsep *qaulan baligha* banyak disampaikan oleh Kak Nadya, dimana Kak Nadia memberitahu apa saja yang harus dilakukan untuk menjadi imam sholat yang baik. Kak Nadya menjelaskan dari mulai pengertian imam, kemudian secara rinci menjelaskan apa saja syarat-syarat menjadi imam. Perkataan yang disampaikan Kak Nadya sangat efektif, terstruktur dengan baik, dan sesuai dengan bahasa untuk anak-anak sehingga anak-anak pun dapat mudah mengerti dan memahami. Dalam episode 3 ini pula ada beberapa percakapan yang kurang baik untuk disampaikan kepada anak-anak. dalam pelafalannya ada kata-kata yang tidak lugas yaitu sebagai berikut.

**Dodo** : “Dihitung dong Mil!”

**Syamil** : “Nggak dihitung dong Do!”

**Dodo** : “Dihitung Mil!”

**Syamil** : “Memang bagaimana sih aturannya?”

**Dodo** : “Yaaa kamu si gatau aturannya, makanya ngaji lagi dong!”

Ada beberapa kosakata yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia, sebaiknya dalam pelafalannya harus jelas dan lugas. Sehingga tidak menimbulkan contoh yang tidak baik untuk mengedukasi anak-anak.

Dalam penerapan konsep *qaulan baligha* perkataan-perkataan yang disampaikan pada serial animasi Syamil Dodo sebagian besar sudah sesuai. Dimana dialog yang digunakan sudah efektif, jelas dan lugas sesuai dengan perkembangan anak-anak. Bahasa yang digunakan cenderung bahasa sehari-hari yang sering digunakan sehingga anak-anak mudah memahami. Adapun penggunaan bahasa gaul yang terdapat pada sebagian kecil dialog dapat digantikan dengan kosa kata yang lebih sesuai dengan kaidah kebahasaan agar perkataan yang disampaikan dapat menjadi pedoman bagi yang menontonnya.

Hasil analisis dialog dalam Film Animasi Syamil Dodo Seri Shalat Berjamaah, terdapat beberapa kalimat dengan perkataan yang baik sehingga dapat menjadi contoh baik bagi para penontonnya. Melalui perkataan baik yang disampaikan oleh para tokoh dalam film animasi dapat menjadi media penyampaian pesan pada anak dengan visualisasi yang menarik sehingga memunculkan kesan yang mudah dipahami dan

diingat. Perkataan-perkataan baik di episode satu diantaranya Dodo yang mempersilahkan buku komik miliknya untuk dipinjam oleh Syamil dan saat Anto mengajak Dodo dan Syamil pergi sholat setelah mendengar adzan.

Namun, terdapat beberapa perkataan kurang baik yang diucapkan oleh tokoh sehingga dapat menjadi sebuah ancaman bagi penonton usia anak-anak tanpa pengawasan orang dewasa. Di episode satu durasi 0:15, anto mengucapkan kata yang tidak sebaiknya diucapkan oleh anak-anak tanpa landasan ilmu yang tepat.

**Syamil** : “Memangnya di buku pelajaran ada yang lucu ya”

**Anto** : “Gatau tuh, stress kali si dodo”

Ibadah shalat perlu dilakukan oleh seorang muslim dengan khuyu dan tidak mengganggu jika ada seseorang yang sedang melaksanakan shalat. Mengganggu orang yang shalat merupakan perilaku yang tidak benar dan tidak untuk dicontoh, orang lain akan terganggu shalatnya dan pengganggu akan mendapatkan dosa atas perilakunya. Dodo berjanji kepada Syamil dan Anto untuk menyusul ke masjid melaksanakan shalat, tetapi sesampainya di masjid Dodo mengganggu kedua temannya pada durasi 3:10 di episode satu.

**Dodo** : “Hehehe, iseng dikit ah” (Dodo menggelitik telinga Syamil dengan sebuah bulu)

Selanjutnya, Dodo mengganggu Anto dengan menurunkan celananya.

**Dodo** : “Nah, giliran si anto nih” (sambil menurunkan celana Anto)

**Dodo** : “Kaget dan tertawa ketika melihat celana dalam anto bolong”

**Dodo** : “Hah, bolong dong. hahaha”

**Anto** : “Heh do, aku kan lagi sholat”

**Dodo** : “Hehehe, sholat lagis sana”

Sebelumnya, pada durasi 2:30 Anto tidak ingin memenuhi shaf depan terlebih dahulu karena menurutnya shaf belakang lebih asyik. Seharusnya dalam menjalankan ibadah, kesesuaian pelaksanaan dengan ketentuan adalah hal utama yang perlu diperhatikan.

**Syamil** : “Ayo kita ke shaf depan”

**Anto** : “Syamil di belakang yuk, di depan banyak bapak-bapak”

**Syamil** : “Tapi kayaknya di depan masih muat”

**Anto** : “Disini aja deh, lebih asyik”

Anto menyoraki Dodo setelah Dodo bertanya kepada Pak Ustaz.

**Dodo** : “Kalau misalnya dodo datang ke masjid, melihat ada dua orang berjamaah berdua, dodo berdiri dimana?”

**Pak Ustaz** : “Pertanyaan yang bagus Dodo”

**Dodo** : “Dodo gitu loh”

**Anto** : “Huh...”

Pada episode dua, beberapa perkataan baik disampaikan oleh Syamil seperti pada percakapan berikut pada durasi 1.44 ketika Dodo dan Anto saling berebut untuk minum duluan.

**Dodo** : “aku dulu”

**Anto** : “aku dulu”

**Dodo** : “dimana-mana yang makannya paling banyak yang duluan, sini”  
(sambil merebut minumannya)

**Syamil** : “udah udah Do, sini aku tuangin”

Dari perkataan Syamil dalam percakapan tersebut, terlihat Syamil berperan sebagai penengah pada keributan yang terjadi antara Dodo dan Anto. Dengan Syamil berkata demikian mereka berhenti untuk ribut sehingga keadaan menjadi tenang. Perkataan yang baik merupakan hal yang penting, dengan berkata baik keadaan menjadi kondusif dan tidak menimbulkan sesuatu yang buruk terjadi.

Penerapan perkataan baik sesuai dengan konsep qaulan Ma'rufa banyak terdapat pada dialog, namun tidak hanya perkataan baik, perkataan kurang baik pun dilakukan oleh beberapa tokoh. Perkataan kurang baik seharusnya tidak diterapkan karena dari perkataan akan menjadi sebuah tindakan yang kurang baik pula. Sebuah tontonan yang menampilkan perkataan maupun perbuatan kurang baik akan merusak akhlak seseorang yang menontonnya.

Pada episode satu, tokoh anak-anak menyampaikan pertanyaan yang sopan ketika bertanya kepada Pak Ustaz. Selain itu, anak-anak selalu memberikan pernyataan yang jujur atas apa yang terjadi kepada Pak Ustaz. Namun, ada catatan yaitu perilaku anak-anak yang beradu argumen satu sama lain dengan nada tinggi di depan Pak Ustaz. Pada episode dua ketika Kak Nadya datang menghampiri anak-anak yang sedang ribut beliau mengucapkan salam, ini merupakan salah satu dari perkataan dari konsep qaulan karima yaitu perkataan yang mulia sesuai tatakrama. Ketika Kak Nadya menjelaskan apa saja yang seharusnya dilakukan untuk menjadi Imam yang baik, anak-anak menyimak dengan khuyuk. Mereka mendengarkan apa saja perkataan yang disampaikan Kak Nadya,

perbuatan ini sesuai dengan etika komunikasi dimana ketika ada yang berbicara maka yang lainnya harus menghormati dan mendengarkan apa yang dibicarakan.

Dalam beberapa dialog penerapan konsep *qaulan karima* dimana perkataan dilakukan secara lemah lembut dan penuh kesopanan banyak ditampilkan pada sosok orang dewasa seperti Pak Ustadz maupun Kak Nadya. Pada karakter anak-anak perkataan yang sopan lebih banyak ditampilkan oleh Syamil, sedangkan karakter Dodo sebaliknya ia sering emosi dan menggunakan nada tinggi dalam berkata. Perbedaan karakter tokoh ini dapat menjadi tuntunan bagi penonton anak-anak, dengan bimbingan orang dewasa anak-anak dapat belajar bagaimana etika baik perlu ditiru dan yang kurang baik tidak ditiru.

Pada episode satu, perkataan lemah lembut banyak diucapkan oleh tokoh dewasa yaitu Pak Ustadz. Pak Ustadz selalu memberikan penjelasan kepada anak-anak dengan nada yang rendah dan kalimat yang tidak menyakiti hati orang lain. Sebelum bertindak, Pak Ustadz selalu bertanya terlebih dahulu. Misalnya pada durasi 5: 37.

**Pak Ustadz** : Oh begitu, baiklah. Kalian mau bapak jelaskan?

**Syamil, Dodo dan Anto** : “Mau”

Saat Dodo memotong penjelasan Pak Ustadz tentang tata cara shalat berjamaah, Pak Ustadz tidak memarahinya, tetapi memberikan apresiasi terhadap pertanyaan Dodo.

**Dodo** : “Kalau misalnya dodo datang ke masjid, melihat ada dua orang berjamaah berdua, dodo berdiri dimana?”

**Pak Ustadz** : “Pertanyaan yang bagus Dodo”

Selebihnya, tokoh anak-anak menyampaikan perkataan dengan sangat emosional seyogyanya anak-anak, seperti tidak mau mengalah, nada tinggi saat menyalahkan dan merendahkan orang lain. Pada episode satu, perkataan-perkataan tersebut banyak ditemukan. Setelah shalat, Anto mengingatkan dodo dengan nada membentak dan Dodo membalasnya dengan merendahkan Anto pada durasi 4:07.

**Anto** : “Awas ya do jangan ganggu orang shalat lagi, dosa tau”

**Dodo** : “Iya maaf to, baru segitu aja juga, lagian kam uharus kuat iman to, digangguin jangan marah”

**Anto** : “Kuat iman? ini bukan urusan kuat iman do”

**Syamil** : “Iya do itu dosa, lagian kamu shalat sendirian di belakang. Kan gak sah shalat berjamaahnya”

Dodo kembali tidak mau disalahkan, sehingga mereka beradu argumen dengan nada tinggi pada durasi 4:56.



**Dodo** : “Ya udah jangan salahkan Dodo, yang penting kan kita shalat”

**Anto** : “Tapi kan kamu sendirian shafnya”

**Syamil** : “Betul do, ga sah sholat jamaahnya”

**Dodo** : “Ko ga sah sih? Dodo kan ikuti gerakan imam”

**Anto** : “Tapi sendirian kan ga sah”

**Dodo** : “Sah!”

**Anto** : “Engga!”

**Dodo** : “Sah tau!”

**Anto** : “Engga tau!”

**Dodo** : “Sah! sah1”

Anto kembali mengingatkan Dodo dengan perkataan yang kasar pada durasi 7:13

**Anto** : “Tuh do, dengerin1”

Pada durasi 7:27, Anto dan Dodo masih saling menyalahkan satu sama lain bahwa shalatnya tidak sah.

**Anto** : “Tapi kami masih sah do, ga kaya kamu. kamu mesti ngulang do!”

**Dodo** : “Gapapa dodo ngulang, kamu juga mengulang dong!”

**Anto** : “Loh ko?”

**Dodo** : “Tadi kan kamu ngomong saat sedang shalat, marah-marah lagi!”

Saat Syamil telah mengakui kesalahannya, Anto masih bersikeras bahwa Dodo pun salah.

**Syamil** : “Berarti tadi kami salah dong, Pak Ustadz”

**Anto** : “Iya salah, tapi lebih salah lagi si dodo tuh”

Pada episode dua, ketika anak-anak sudah mengetahui hal yang benar yang seharusnya dilakukan, perbuatan salah yang telah dilakukan masih diperdebatkan dan menyalahkan satu sama lain, disertai dengan nada tinggi Anto dan Dodo berdebat seperti pada dialog durasi 9.50 berikut ini.

**Dodo** : “Kenapa kamu diam saja berarti kamu salah juga to”

**Anto** : “Mana aku tau aturannya lagian kamu tidak menyingkir tadi”

**Dodo** : “Tapikan kamu tau aku kentut”

**Kak Nadya** : “Iya sudah sudah”

Pada percakapan tersebut perkataan Dodo dan Anto tidak mencerminkan perkataan lemah lembut seperti pada konsep *qaulan layyina*, tetapi perkataan Kak Nadya lah yang mencerminkan *qaulan layyin*. Kak Nadia dapat menenangkan perdebatan antara

Dodo dan Anto secara lemah lembut dan memberitahu hal-hal yang seharusnya dilakukan. Dengan rendah hati Kak Nadya memberi tahu anak-anak apa yang seharusnya dilakukan serta tidak menyalahkan anak-anak atas ketidaktahuan mereka.

Penerapan konsep *qaulan layyina* dengan tutur kata yang lemah lembut ditampilkan pada karakter Pak Ustaz dan Kak Nadya sebagai orang dewasa. Anak-anak yang cenderung belum bisa mengontrol emosi yang menimbulkan perdebatan antar sesamanya seringkali ditegur atau dinasehati oleh Pak Ustaz atau Kak Nadya. Dengan pembawaan yang menenangkan dan menentramkan hati, Pak Ustaz atau Kak Nadya menyampaikan nasihat dan ilmu baru untuk anak-anak. Tidak hanya anak-anak dalam film tersebut yang menjadi paham, tetapi penonton pun dapat menyerap ilmu dan mendengarkan penjelasan Pak Ustaz dan Kak Nadya dengan cermat.

Pada episode satu, seluruh perkataan mudah dipahami bagi usia anak-anak. Namun, tidak ada kalimat yang dapat memberikan dorongan atau bersifat menyenangkan, karena dialog banyak memunculkan argumen anak-anak yang saling menyalahkan dan tidak mau mengalah.

Pada episode dua, perkataan yang termasuk dalam konsep *qaulan maysura* diantaranya yaitu ketika Syamil meminta bantuan kepada Anto untuk minta tolong mengambilkan gelas. Percakapan ini terdapat pada durasi 1.25.

**Syamil** : “To bantu dong bawain gelas”

**Anto** : “Boleh, dimana”

**Syamil** : “Tuh di meja belakang”

Syamil meminta bantuan secara baik-baik serta Anto tidak keberatan melakukannya, perkataan dari percakapan mereka dapat memberikan dorongan untuk bekerja sama membantu sesama.

Pada percakapan durasi 2.04 ketika Dodo sangat khawatir karena di luar rumah hujan deras tidak berhenti-henti, Syamil berkata sebagai berikut.

**Dodo** : “Duh hujannya ga berhenti-henti nih, gimana kita pulang”

**Syamil** : “Sabar Do, mungkin sebentar lagi berhenti.”

Perkataan Syamil termasuk dalam konsep *qaulan maysura* yang dapat menenangkan Dodo dan memberikan optimisme kepadanya, bahwa sebentar lagi hujan berhenti dan Dodo tidak perlu merasa khawatir berlebihan.

Dalam episode 3 pun ada hal-hal yang tidak baik untuk diucapkan, sehingga anak tidak meniru pada percakapan tersebut.

**Paman** : “Karena sudah ngobrol kesana kemari, berarti Dodo harus ulangi dari awal.”

**Dodo** : “Yang benar paman?”

**Paman** : “Ya begitu deh Do. heheheh.”

**Dodo** : “Omaygat.”

Oleh karena itu tokoh Dodo harus bisa menunjukkan bahasa yang baik untuk bisa dicerna oleh anak-anak dan mereka akan bertanya-tanya apa maknanya.

Penerapan konsep *qaulan maysura* dimana perkataan yang disampaikan mudah dipahami dan menyenangkan tidak banyak terdapat pada percakapan. Sebagian besar percakapan antar anak berisi argumen yang memicu perdebatan. Namun pada umumnya bahasa dalam setiap percakapan menggunakan bahasa yang sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar penonton dapat dengan mudah memahami isi cerita yang dituturkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konten edukasi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran islam salah satunya yaitu Serial Syamil Dodo episode Shalat berjamaah. Setelah dianalisis pesan-pesan komunikasi yang terdapat pada setiap dialog dalam episodenya, film ini memuat banyak nilai edukasi islami yang dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pengertian shalat berjamaah, ketentuan shalat berjamaah, penjelasan shaf dalam shalat, syarat-syarat menjadi imam, ketentuan menjadi makmum Masbuq, serta sejarah dari ketentuan dari makmum Masbuq itu sendiri. Shalat merupakan kewajiban bagi umat muslim, dengan adanya film ini dapat memberikan nilai-nilai penting dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Penggunaan etika dalam berkomunikasi antar tokoh dalam film Syamil Dodo sebagian besar memenuhi ketentuan ajaran islam yaitu menggunakan perkataan benar (Qaulan Sadida), perkataan yang efektif (Qaulan Baligha), perkataan yang baik (Qaulan Ma'rufa), perkataan sesuai tatakrama (Qaulan Karima), perkataan lemah lembut (Qaulan Layyina), serta perkataan mudah (Qaulan Maysura). Penerapan konsep perkataan sesuai etika komunikasi islam banyak digambarkan pada tokoh dewasa, hal ini dapat dijadikan sebagai panutan kepada anak-anak yang membutuhkan bimbingan orang tua. Adapun pada tokoh anak-anak penerapan etika komunikasi masih ada yang bertentangan dengan ketentuan islam, terutama ketika berkomunikasi dengan sesama, anak-anak masih menggunakan emosi sehingga tidak jarang menimbulkan keributan. Setiap tokoh

memiliki karakter yang berbeda, dalam setiap perkataan yang disampaikan dapat menggambarkan sikap dan perilaku masing-masing tokoh. Peneliti menyarankan ketika membuat konten terutama bertema edukasi banyak hal yang perlu diperhatikan salah satunya etika dalam berkomunikasi yang sesuai dengan ketentuan. Penerapan etika berkomunikasi dapat mempengaruhi setiap tindakan dan perbuatan. Contoh komunikasi yang beretika perlu diterapkan sejak anak-anak, karena segala perkataan maupun perbuatan dapat mempengaruhi karakter kepribadian. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam proses pengajaran seorang anak, terutama dalam penggunaan media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda. (2015). *Film Animasi 2d Berbasis 3d Menggunakan Teknik Cell Shading Berjudul The Postman Story*.
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Anggito, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Anufia, A. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Billah, S. A. (2018). KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN KARIER ORGANISASI. *JIKA*, 1(1).
- Cangara, H. (2014). *Komunikasi Politik (Konsep, Teori, Strategi)*. Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, M. S. (2014). ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *Dakwah Tabligh*, 15(1), 115–123.
- Hummel. (2013). *Incorporating Animation Concepts and Principles in STEM Education. The Technology Teacher*. 20–25.
- Ibrahim. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*.
- Nasution, M. A. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al -Fathonah*, 1(1), 270–284.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/10.10358/JK.V3I1.253>
- Romeltea. (2017). *Konten Media*. <https://romeltea.com/konten-media/>
- Saefullah. (2017). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*.
- Sinaulan, R. L. (2016). Komunikasi terapeutik dalam prespektif islam. *Komunikasi Islam*, 6, 130–157.
- Susanto, J. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>